

Manhaj Tafsir Lathaif Al-Isyarah Karya Imam Al-Qusyairi

Anindita Ahadah, Yovik Iryana, Eni Zulaiha

UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Jl. AH. Nasution, No. 105 Cibiru, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

email: aninditaahadah@gmail.com

ABSTRACT

Kata Kunci:
Tafsir Isyari;
Lathaif Al-
Isyarah; Al-
Qusyairi

Imam al-Qusyairi, who is known as one of the prominent figures of Sufi scholars, is also a muhaddits and commentator. Among his monumental works in the field of commentary is the book of commentary Lathaif al-Ikode. In this article the author will describe how a brief biography of Imam al-Qusyairi, a glimpse of the book of commentary Lathaif Al-Ikode, the characteristics of the interpretation of Lathaif Al-Ikode, a special manhaj of the interpretation of Lathaif Al-Ikode to examples from the book. This type of research is library research with a focus on research on the book of commentary Lathaif al-Ikode, using content analysis methods. The results of the study show that the manhaj or special procedure performed by Imam al-Qusyairi in the steps regarding the verses of the Qur'an in the Lataif al-Isyarah interpretation is that he always supervises the basmalah of words and letters. He uses Ma'rifah Al-Bathiniyah. He also quoted the opinion of his teacher. He did not include a discussion related to fiqhiyah issues, be it ahkam al-fiqhiah, qawaid al-ubudiyah or sanad-sanad. He also slipped an Al-Adabiy-style interpretation on the prohibition of the verses of the Qur'an Al-Karim. In determining the letter al-Muqatha'ah he emphasized that the verse cannot be known except for the All-Knowing One, namely Allah Subhanah Wa Ta'ala. But citing control - But about the letter al-Muqatha'ah. He also included syi'ir when examining the verses of the Qur'an to help organize in terms of language.

ABSTRAK

Imam al-Qusyairi yang dikenal sebagai salah seorang sosok tokoh ulama sufi, ternyata juga seorang muhaddits dan mufassir. Di antara karya monumentalnya dalam bidang tafsir adalah kitab tafsir Lathaif al-Isyarat. Dalam artikel ini penulis akan menggambarkan bagaimana biografi singkat Imam al-Qusyairi, sekilas tentang kitab tafsir Lathaif Al-Isyarat, karakteristik tafsir Lathaif Al-Isyarat, manhaj khusus tafsir Lathaif Al-Isyarat hingga contoh penafsiran dari kitab tersebut. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menfokuskan penelitian pada kitab tafsir Lathaif al-Isyarat, dengan menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manhaj atau langkah dan tata cara khusus yang dilakukan oleh Imam al-Qusyairi dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an pada tafsir Lataif al-Isyarat yaitu beliau selalu menafsirkan basmalah

perkataan dan huruf. Beliau menggunakan Ma'rifah Al-Bathiniyah. Beliau juga menukil pendapat gurunya. Beliau tidak menyantumkan pembahasan terkait masalah fiqhiyah, baik itu ahkam al-fiqhiyah, qawaid al-ubudiyah maupun sanad-sanad. Beliau juga menyelipkan tafsir bercorak Al-Adabiy pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim. Dalam menafsirkan huruf al-Muqatha'ah beliau tetap menegaskan bahwa penafsiran ayat tersebut tidak dapat diketahui kecuali yang Maha Tahu yaitu Allah Subhanah Wa Ta'ala. Namun tetap menukil penafsiran- penafsiran tentang Huruf al-Muqatha'ah. Beliau juga menyantumkan syi'ir ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk membantu penafsiran dari segi bahasa.

PENDAHULUAN

Bagi umat Islam al-Our'an adalah wahyu Allah dan kitab suci yang kehadirannya di dunia ini tidak lain adalah untuk memberikan petunjuk kepada manusia dalam berbagai aspek kehidupan, agar mereka dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Petunjuk-petunjuk yang terkandung dalam al-Our'an tersebut tidak dapat di capai dan dioperasionalkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, kecuali jika petunjuk-petunjuk yang terkandung dalam al-Our'an tersebut dipahami maksudnya secara kongkrit dan detail. Prinsip inilah, yang kemudian begitu kuat mendorong umat Islam untuk selalu berusaha memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Our'an dari waktu ke waktu tanpa mengenal lelah.

Secara historis pergumulan intelektual Islam dalam upaya memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Our'an telah melintasi rentang waktu dan proses perjalanan sejarah yang cukup panjang. Sejak masa Rasulullah aktifitas penafsiran al-Our'an sudah dilakukan. Sepeninggal Rasul, aktifitas tersebut dilanjutkan oleh para sahabat, tabiin, tabi' tabiin, dan generasi sesudahnya sesuai perkembangan zaman dan dinamika peradaban dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena Petunjuk-petunjuk dalam al-Our'in itu selalu diperlukan kehadirannya sebagai pedoman dalam menyelesaikan berbagai problematika kehidupan yang mereka hadapi.

Suatu hal yang tidak dapat dielakkan dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Our'an adalah adanya unsur keterlibatan dan interaksi manusia dengan teks ayat-ayat al-Our'an itu sendiri. Tanpa keterlibatan mereka pesan-pesan dalam al-Qur'an tidak dapat dipahami, dicerna, dihayati, apalagi diamalkan. Namun, karena tingkat intelektualitas dan kedalaman spiritualitas

manusia itu berbeda-beda, maka dengan sendirinya kadar pemahaman dari hasil interaksi tersebut berbeda pula.

Secara empirik hal tersebut dapat dibuktikan dengan lahirnya beragam kitab-kitab tafsir di tengah-tengah kehidupan umat Islam dari waktu ke waktu, dengan corak dan metode serta karakteristik yang berbeda-beda antara satu kitab tafsir dengan kitab tafsir yang lain. Adanya perbedaan pemahaman, kecenderungan dan metode dalam penafsiran al-Qur'an tersebut merupakan suatu hal yang wajar, karena hasil pemahaman dan pemikiran seseorang tidak muncul begitu saja secara mandiri, tetapi selalu dipengaruhi bukan saja oleh tingkat kecerdasannya, tetapi juga oleh pengalaman, penemuan-penemuan baru dibidang ilmu pengetahuan, oleh kondisi sosial politik dan budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, seorang mufassir ketika menafsirkan ayatayat al-Qur'an tidak dapat lepas dari pengaruh faktor-faktor yang melingkupinya tersebut.

Beragamnya kitab-kitab tafsir tersebut pada gilirannya dapat memicu tumbuhnya pemikiran-pemikiran baru yang kreatif dan dinamis dalam bidang penafsiran al-Qur'an. yang diharapkan mampu merespon perkembangan zaman dan mencari alternatif-alternatif baru sebagai solusi terhadap berbagai persoalan yang muncul ditengah tengah kehidupan manusia pada setiap zaman. Di samping itu, adanya keragaman dalam penafsiran al-Qur'an dikalangan umat Islam menunjukan bahwa al-Qur'an sangat menghargai perbedaan peatian an sekaligus memberikan Peluang yang seluas-luasnya bagi tumbuhnya berbagai macam kecenderungan dalam penafsiran al-Qur'an, sejalan dengan dinamika perkembangan pemikiran dan peradaban manusia itu sendiri pada setiap masa.

Aktifitas penafsiran al-Qur'an dilakukan oleh semua golongan umat Islam secara bertanggung jawab sejalan dengan latar belakang keilmuan dan sosial mereka masing-masing termasuk salah satunya adalah seorang sufi. Imam Al-Qusyary merupakan salah seorang tokoh sufi yang memiliki karya tafsir yaitu tafsir Lataif al-Isyarat. Ada beberapa akademisi di bidang ilmu tafsir telah menulis artikel tentang tafsir ini. Diantaranya yaitu Luthfi Maulana yang menulis artikel berjudul "Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if al-Isyarat Imam al-Qusyairi". Lalu Hafizzullah Hafizullah, Nurhidayati Ismail dan Risqo Faridatul Ulya yang telah menulis artikel berjudul "Tasfir Latha'if al-Isyarat Imam al-Qusyairi: Karakteristik dan Corak Penafsiran". Untuk itu penulis akan mencoba mengkaji manhaj dari

salah satu tokoh sufi yaitu al-Qusyairi dalam kitab tafsirnya yang berjudul Lataif al-Isyarat. Dimana perbedaan antara artikel ini dengan artikel lainnya yaitu mengenai manhaj atau langkah dan tata cara khusus yang dilakukan oleh Imam al-Qusyairi dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an ada tafsir Lataif al-Isyarat.

BIOGRAFI

Imam Qusyairi nama lengkapnya ialah Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazan bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad al-Naisaburi al-Qusyairi,¹ lahir pada tahun 986 M/376 H di Istiwa, dekat dengan salah satu pusat pengajaran ilmu-ilmu agama di Naisabur Iran² dan bertepatan pada bulan Rabiul Awal.³ Beliau dikenal dengan sebutan al-Qushairi, dimana sebutan tersebut merupakan nama nisbat (nama kebangsaan/daerah) dari salah satu daerah negeri Arab yaitu Qusyair. Selain itu, istilah al-Qusyairi pada mulanya merupakan sebutan marga Sa'ad al-Ashirah al-Qahtaniyyah. Menurut al-Zubaidi⁴ mereka adalah komunitas klan yang tinggal di pesisir Hadramaut. Sedangkan menurut versi yang lain, al-Qusyairi⁵ merupakan putera yang masih memiliki garis keturunan dengan Mu'awiyah bin Bakar bin Hawazin bin Mansur bin Ikrimah bin Qais bin Ailan.

Perjalanan hidup Qusyairi diawali dengan kesedihan, hal ini karena sejak beliau kecil, Qusyairi sudah ditinggal oleh ayahnya, sehingga sejak sepeninggal ayahnya tersebut Beliau terbiasa untuk bekerja membantu ibunya. Qusyairi kecil hidup pada masa kesulitan ekonomi yang melanda seluruh pemerintahan Islam karena pertikaian politik yang terus terjadi. Hal inilah yang mendorongnya untuk mempelajari ilmu hitung seperti yang diinginkan keluarga besarnya, disamping fiqh, tafsir dan bahasa arab di kota

¹ A. M. (2003). Metodologi Tafsir Kajian Metode Para Ahli Tafsir. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. hlm. 179)

² Al-Qushairi, M. A. al-Q. (1977). Lathaif al-Isyarat (Jilid I). Mesir: al-Hai'ah alMisriyyah al-Ammah li al-Kitab. Hlm.12

³ Al-Qushairi, M. A. al-Q. (1977). Lathaif al-Isyarat (Jilid I). Mesir: al-Hai'ah alMisriyyah al-Ammah li al-Kitab. Hlm.31

⁴ Al-Zubaidi, M. (1994). Taj al-.,Arus (Juz 3). Qahirah: Dar al Kutub. hlm. 493),

⁵ Al-Qushairi, M. A. al-Q. (1977). Lathaif al-Isyarat (Jilid I). Mesir: al-Hai'ah alMisriyyah al-Ammah li al-Kitab. Hlm. 10

Nisabur.⁶ Hingga kemudian, beliau hidup bersama pamanya Abul Qasim al-Yamani, di tempat Abul Qasim inilah Qusyairi belajar bahasa Arab. Setelah berguru kepada Abu Qasim, ia melanjutkan belajar dengan para guru-guru pemuka agama serta petinggi para ulama diantaranya Abu Abd Rahman bin al-Husain bin Muhammad al-Azdi al-Sulami al-Naisaburi (325 H/936 M sd 412 H) seorang sejarawan, ahli sufi dan Ulama terkemuka. Dalam bidang Ilmu fiqh Qushairi belajar kepada dua guru besar Fiqih di zamannya yaitu Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar al-Tusi (385 H/990 M – 460 H/1067 M) dan Abu al-Abbas bin Sharih. Khusus di bidang mazhab Shafi'i al-Qusyairi berguru kepada Abu Mansur Abd al-Qahir bin Muhammad al-Baghdadi al-Tamimi al-Afrayaini (w. 429 H). Ilmu Usuluddin Qusyairi belajar kepada Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Mahran al-Asfarayaini (w. 418 H/ 1027 M) seorang guru besar sunni. Ilmu kalam Qusyairi (1977: 14-15) belajar kepada Abu Bakr Muhammad bin al-Husain bin Farak al-Ansari al-Shabani (w. 406 H/1015 M) seorang imam usul fiqh dan ilmu kalam.

Guru yang sangat berpengaruh bagi Imam Qusyairi ialah Abu Ali al-Hasan bin Ali al-Naisaburi al-Daqaq (w.1023 H/ 412 M), Abu Aliq merupakan seorang guru yang mempunyai ketakwaan yang tinggi, karena setiap kata-katanya terkesan indah selalu mengajak kembali kepada Allah swt.⁷ Beliau juga dikenal sebagai seorang sufi yang sangat terkenal di zamanya, al-Daqaq sendiri dalam ilmu tasawufnya beliau mengikuti tarekat tasawuf Imam Junaid, mengambil madzhab Imam Syafi'i dan belajar dengan Imam al-Qaffal dan Imam al-Hasyari. Di samping seorang sufi, al-Daqaq juga merupakan seorang yang handal dalam bidang fiqh dan ushul fiqh serta sastra Arab.

Sosok gurunya itulah yang mempengaruhi kepribadian Qusyairi, hingga pada madzhab fiqh dan kalamnya, Qusyairi⁸ juga ikut mengikuti jejak sang guru. Hal ini membuat Qusyairi menjadi pembela paling tangguh dalam

⁶ (Basyuni, 1992: 10-11)

⁷ A. M. (2003). Metodologi Tafsir Kajian Metode Para Ahli Tafsir. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. hlm.. 180

⁸ Al-Qushairi, M. A. al-Q. (1977). Lathaif al-Isyarat (Jilid I). Mesir: al-Hai'ah alMisriyyah al-Ammah li al-Kitab. Hlm.12

madzhabnya.⁹ Melihat al-Qusyairi yang demikian, akhirnya al-Daqaq menikahkan Qusyairi dengan puterinya¹⁰ yang bernama Fatimah. Beliau hidup bersamanya semenjak tahun 405 H/1014 M - 412 H/1021 M dan menghasilkan enam orang putra dan seorang putri.

Al-Daqaq juga memberikan kontribusi besar pada Qusyairi¹¹, terbukti pada abad ke-11 M/ 5 H, Qusairi berhasil menjadi seorang sufi terkemuka yang mendalami ilmu tasawuf, sampai-sampai menghasilkan berbagai macam karya, diantaranya ialah: Lathaif al-Isyarat (Karya Tafsir beliau), Balaghah alMaqashid fi al-Tasawuf, Istifadhah al-Muradat, At-Tahbir fi Tadzkir, Hayat al-Arwah dan al-Dalil ila Thariq al-Shalah, Al-Risalah al-Qusyairiah fi Ilmi al-Tasawuf, AlFushul fi al-Ushul, Uyun al-Ajwibah fi Ushul al-Asilah, Al-Luma' fi al-I'tiqad.

Sejak itu Qusyairi menjadi seorang tokoh penting dalam bidang kajian tasawuf, hal ini diakui oleh Abu Wafa al-Ghanimi al-Taftazani yang menempatkan Qusyairi dalam posisi seorang yang paling penting dalam dunia tasawuf abad ke lima Hijriyah. Hal tersebut dinisbatkan atas dua buah karya fenomenalnya dalam dunia tasawuf yaitu tafsir Lataif al-Isharaf dan al Risalah al-Qushairiyyah. Menurut al-Taftazani,¹² karya tersebut dijadikan sebagai induk kajian keilmuan tasawuf.

Pada tahun tahun 465 H/ 1073 M, dunia Naisabur berduka, dimana waktu itu tokoh besar tasawufnya menghembuskan nafas terakhir di usianya yang menginjak 87 tahun. Hari itu tepatnya pada Ahad pagi tanggal 16 Rabiul Akhir 465 H/ 1073 M. Jenazah al-Qusyairi di makamkan di sisi samping makam gurunya Shaikh Abu Ali alDaqqaq.

TENTANG KITAB TAFSIR LATHAIF AL-ISYARAT

⁹ (Bangun Nasution, 2013, p. 220)

¹⁰ A. M. (2003). Metodologi Tafsir Kajian Metode Para Ahli Tafsir. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. hlm. 180

¹¹ Al-Qushairi, M. A. al-Q. (1977). Lathaif al-Isyarat (Jilid I). Mesir: al-Hai'ah alMisriyyah al-Ammah li al-Kitab. Hlm.. 12

¹² (AlTaftazani, 2008, p. 176)

Tafsir ini dinamai Lathaif Al-Isyarat, kitab ini dicetak pertama kali oleh penerbit Kairo sebanyak tiga jilid. Lalu percetakan kedua pada tahun 1390 oleh penerbit Kairo. Sebelum penulisan tafsir ini, Al-Qusyairi juga menulis tafsir lain dengan metode umum yang digunakan banyak mufassir. Sedangkan pada tafsir ini, ia menafsirkan dengan pendekatan tasawuf. Dalam penafsirannya, terdapat metode khusus yang berbeda dengan tafsir sufi lainnya, yaitu upayanya untuk menyatukan antara potensi qalb dan 'aql, sehingga tafsir ini dapat difahami pembaca dengan jelas.

Penamaan kitab ini dengan Isyarat karena cara menunjukkan rasa cinta dengan isyarat itu lebih sampai kepada yang dicintai dibandingkan dengan bahasa verbal. Sedangkan dalam ayat-ayat ini banyak terdapat rahasia yang hanya bisa difahami dengan jalan sufi. Maka kitab tafsir ini tidak hanya memperhatikan sisi bahasa dan ilmu lainnya sebagaimana mufassir pada umumnya. Namun dalam kitab ini Al-Qusyairi berupaya untuk meraih rahasia yang terkandung dalam ayat-ayat.¹³ Dalam menyusun kitab ini, Al-Qusyairi tidak menjelaskan berbagai referensi penulisannya sebagaimana yang disebutkan oleh mufassir lain dalam kitabnya (Al-Dzahabi, 1976).

KARAKTERISTIK TAFSIR LATHAIF AL-ISYARAT

Tafsir ini merujuk pada metode tahlili. Ia memulai penafsirannya dari surat Al-Fatihah, tafsir ini menjelaskan dari ayat ke ayat secara rinci, menjelaskan makna yang berkaitan, menyebutkan asbab an-nuzul dan beberapa ayat diartikan dengan artinya yang spesifik. Begitupula karena ia bersumber dari tafsir Isyari, maka penafsirannya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai sufi.¹⁴ Dalam pendahuluan tafsirnya ia menyebutkan bahwa kitab tafsir ini menggunakan dua metode: pertama dengan menukil pendapat dari para ulama salih, waliyullah yang dipandang orang suci, dengan mendengarkan langsung dari para masayikhnya, lalu kedua dengan pandangan Al-Qusyairi terhadap ayat tersebut ditinjau dengan penguasaannya

¹³ (Muhibudin, 2018)

¹⁴ Muhammad Husein al-Dzahabi, al-Tafsir wal Mufassirun

dalam berbagai ilmu tasawuf. Kitab ini menerangkan isyarat ayat sesuai pemahaman ahli makrifat, baik dari perkataannya ataupun kaidahnya. Al-Qusyairi menulis karya ini dengan ringkas dan jelas dengan tujuan sampai pada Allah SWT.¹⁵

Kitab Tafsir Lataif al-Isyarah merupakan salah satu kitab tafsir terkemuka yang pernah dicetak pertama kali di Mesir pada tahun 1969 M dan di tahqiq (edit) oleh Dr. Ibrahim Basuni, dan dicetak berulang kali oleh Maktabah al-Taufiqiyyah di Kairo. Dalam menyusun kitab tafsirnya tersebut, menurut Dzahabi, alQusyayri tidak mencantumkan nama-nama reverensi yang digunakannya sebagaimana kitab-kitab yang lainnya, dan ini metode digunakan oleh beliau sangat berbeda dengan kitab lainnya.¹⁶ Menurut Ayazi bahwa kitab tafsir al-Qusyayri merupakan kitab tafsir al-Qur'an yang sempurna menggunakan cara orang sufi dan orang-orang yang bermujahadah. Sebelumnya al-Qusyayri pernah mengarang kitab tafsir yg diberi judul alTaisyir fi al-Tafsir dengan menggunakan metode para ahli tafsir yang lainnya. Lalu beliau menyusun kitab tafsir isyari yang mengagumkan hati dan akal, menggunakan bahasa yang berbeda dengan kitab-kitab sufi lainnya, bahasanya mudah di pahami ketimbang kitab-kitab tafsir sufi yang lain.¹⁷

Dalam mukadimah tafsirnya, Al-Qusyayri sudah menggambarkan isi buku tersebut dan menjelaskan bahwa kitab yang dikarangnya merupakan isyarat-isyarat Al-Qur'an dengan pemahaman ahli ma'rifah,¹⁸ baik dari ucapan mereka maupun dari kaidah-kaidah yang mereka buat, dengan kedua metode itulah yang Al-Qusyayri gunakan dalam menyusun kitabnya. AlQusyayri menjadikan kitab tersebut dengan gaya ringkas dan simple agar tidak

¹⁵ (Amin, 2016)

¹⁶ Muhammad Husein al-Dzahabi, al-Tafsir wal Mufasssirun, Jilid 2 hlm. 331.

¹⁷ Al-Sayyid Muhammad Ali Ayaji, Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum, h. 605.

¹⁸ Ahli Ma'rifah ialah orang-orang yang mencapai penghayatan makrifah pada Dzatullah (Dzatnya Allah swt). Makrifah ini dalam tasawuf adalah penghayatan atau pengalaman kejiwaan. Oleh karena itu, alat untuk menghayati Dzat Allah bukan pikiran atau panca indera, akan tetapi hati atau kalbu. Oleh karena itu dalam ajaran tasawuf hati atau kalbu ini merupakan organ yang amat penting, karena dengan mata hatilah mereka merasa bisamenghayati segala rahasia yang ada dalam alam gaib dan pucaknya adalah penghayatan makrifah Dzatullah. Lihat. Simuh, Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), h. 115

membosankan.¹⁹ Isyarat yang dimaksudkan di sini ialah pemahaman hikmah dengan cara halus, yaitu pemahaman berdasarkan hakikat. Sekalipun pemahaman berdasarkan hakikat, tetapi tidak keluar dari syariat. Karena hakikat yang melenceng dari syariat itu tidak benar dan syariat tanpa diiringi dengan hakikat hasilnya sia-sia.

Penafsiran Al-Qur'an dengan gaya seperti ini memang lain daripada yang lain, yaitu penafsiran yang luar biasa dari kebiasaan. Di mana setiap tafsir Al-Qur'an selalu berpegang pada perangkat atau ilmu-ilmu tentang tafsir, seperti ilmu bahasa Arab, Nahwu dan ilmu perangkat tafsir lainnya. Tafsir ini hanya berdasarkan pengaruh dari perasaan seorang sufi dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman yang didapat setelah melakukan mujahadah dengan berpegang teguh pada karunia Allah swt.²⁰ Tafsir ini mudah dipahami, menggunakan bahasa sangat ringkas dan jelas, menjelaskan penjelasan-penjelasan ahli tasawuf tanpa menyebutkan nama mereka atau kitab-kitab mereka, beliau menggunakan kalimat 'dikatakan' (qila atau yuqalu).²¹ Walaupun demikian, tafsir ini juga dianggap sebagai penyempurna bagi kitab-kitab tafsir lainnya. Karena kitab ini memberikan corak warna lain yang berbeda dengan yang lainnya. Keseluruhan kitab tafsir tersebut sangat erat kaitannya, di mana satu sama lain saling bertopang.

Manhaj Khusus Tafsir Lathaif Al-Isyarat

Sejauh penelusuran penulis maka dapat diketahui bahwa Al-Qusyairi menafsirkan Al-Qur'an dalam tafsir Lathaif Al-Isyarat menggunakan langkah-langkah dibawah ini:

1. Imam al-Qusyairi selalu menafsirkan basmalah perkata dan huruf. Ia berpendapat bahwa basmalah adalah ayat al-qur'an bukan sekedar tabaruk, dan ia berpendapat tidak adanya tiktir (pengulangan tanpa

¹⁹ Abd al-Karim bin Hauzan al-Qusyairi, Tafsir al-Qusyairi alMusamma Lataif al-Isyarah, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2015), h. 5.

²⁰ Al-Sayyid Muhammad Ali Ayaji, Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum, h .605

²¹ Ali Ayaji, Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum. H. 606

- faedah) dalam al-qur'an, karena tkrar tersebut hanya layak bagi makhluk, bukan khaliq.
2. Imam Al-Qusyairi menggunakan Ma'rifah Al-Bathiniyah saat ia menafsirkan ayat. Hal tersebut dapat ditemukan saat ia menafsirkan firman Allah Imam al-Qusyairi menukil makna zhahir kemudian menukil makna bathin dari ayat tersebut. Yang pertamakali dilakukan Imam AlQusyairiy adalah menjelaskan makna zhahir dari ayat ini dengan mengatakan: "Secara zhahir ayat tersebut dapat dipahami bahwa ayat tersebut: dari tempat tidur kemudian berdiri (melakukan shalat) dengan sebenar-benar ibadah, dengan kesungguhan, dan ber-tahjud". Kemudian dia menjelaskan makna bathin ayat tersebut: "Sedangkan secara bathin hati-hati mereka jauh dari tempat bersandar dari ahwal, melihat level jiwa dan maqam. Keseluruhan itu merupakan hijab dari sebuah haqiqat".²²
 3. Imam al-Qusyairi juga menukil pendapat gurunya yang dianggap mampu membantu dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Seperti penafsiran surat Yusuf ayat 84: Dalam menafsirkan makna ayat ini, pertama kali Imam al-Qusyairi menjelaskan terlebih dahulu makna ayat tersebut, dengan mengatakan bahwa Nabi Ya'qub berpaling dari semuanya, meskipun mereka itu anak-anaknya sendiri, untuk menampakkan bahwa cinta dan kasih kepada orang yang disayang itu tidak akan pernah ditinggalkan dan tidak akan pernah dibiarkan begitu saja, dan Nabi Ya'qub tidak menemukan orang yang mampu membantunya untuk menanggung kesedihannya atas kehilangan anaknya Yusuf, sehingga dia berpaling dan tidak menghiraukan semua orang.²³
 4. Imam Al-Qusyairi tidak menyantumkan pembahasan terkait masalah fiqhiyah, baik itu ahkam al-fiqhiyah, qawaid al-ubudiyah maupun sanad-sanad. Dengan tujuan ia menafsirkan ayat berdasarkan pemahaman

²² Alqusyairiy

²³ Al-qusyairy

shufi dan amalan yang dilakukan oleh para shufi dan secara tidak langsung kitab Lathaif Al-Isyarat ini adalah aplikasi/penerapan (tamtsilan) dari kitabnya ArRisalah al-Qusyairiah

5. Imam al-Qusyairi juga menyelipkan tafsir bercorak Al-Adabiy pada penafsiran ayat-ayat AlQur'an Al-Karim. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh Imam Al-Qusyairi dengan bahasa yang menggugah hati setiap pembacanya. Tidak berpanjang lebar ketika menjabarkan sebuah ayat dan menuntaskan setiap tema yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur'an
6. Imam al-Qusyairi dalam menafsirkan huruf al-Muqatha'ah tetap menegaskan bahwa penafsiran ayat tersebut tidak dapat diketahui kecuali yang Maha Tahu yaitu Allah Subhanah Wa Ta'ala. Namun Ia tetap menukil penafsiran- penafsiran tentang Huruf al-Muqatha'ah .
7. Imam al-Qusyairi juga menyantumkan syi'ir ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk membantu penafsiran dari segi bahasa.

PENAFSIRAN

Salah satu contoh penafsiran al-Qusyayri dengan metode bayani isyari mujaz ketika menafsirkan Q.S Al-Baqarah (1): 13:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ
هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ

Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." mereka menjawab: "Akan berimankah Kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.

Isyarat dari ayat ini beliau katakan, bahwa orang-orang munafik apabila mereka diajak oleh orang mukmin untuk beriman kepada Allah, mereka katakan bahwa orang mukmin termasuk orang-orang dungu. Begitupula apabila orang kaya ketika dingatkan untuk meninggalkan dunia, maka mereka menganggap orang yang mengajak kepada kebaikan itu pemalas dan tidak

mampu bekerja. Mereka menganggap orang miskin itu tidak memiliki sesuatu, tidak ada harta, jabatan, kesenangan dan kenikmatan. Padahal pada hakikatnya menurut Al-Qusyayri sesungguhnya mereka itu (orang kaya) adalah orang yang miskin dan orang yang selalu dapat cobaan. Mereka terjerumus kedalam kehinaan, karena takut hina, mereka membangun istana, padahal mereka akan tinggal di dalam kubur, mereka menghiasi kehidupan dengan kemewahan, padahal mereka akan tinggal di liang lahad, mereka terbuai dalam kelalaian, padahal mereka akan mengalami penyesalan kelak, dalam waktu dekat mereka akan tahu, akan tetapi tidak berguna pengetahuan mereka saat itu, dan pada saat itu tidak ada yang dapat menolong mereka.²⁴

Al-Qusyayri menafsirkan Q.S Al Imran (3): 38

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".

Tatkala Zakariya as. melihat kemuliaan yang diberikan Allah kepada Sayyidah Maryama as, beliau bertambah yakin, dan sangat berharap kepada Allah. Maka beliau meminta agar diberikan keturunan seorang putra di saat umur beliau sudah tua renta, yang menurut akal tidak mungkin bagi orang tua renta memiliki seorang anak.

Dikatakan, sesungguhnya Zakariyah meminta agar dikaruniai seorang putra agar dapat membantunya untuk taat, sebagai penerus kenabiannya, dan agar dapat melaksanakan haknya Allah swt. Oleh sebab itu, layak doa beliau dikabulkan oleh Allah. Karena sesungguhnya setiap permohonan doa yang benar untuk suatu kebenaran, bukan untuk kepentingan pribadi, maka niscaya tidak akan ditolak permohonannya.

Kedua contoh diatas menunjukkan bahwa kata isyarat (isyarah) dan dikatan (yuqal) merupakan salah satu metode bayani isyari mujaz di mana Al-Qusyayri menjelaskan makna batin dari ayat tersebut secara singkat jelas dan

²⁴ Abd al-Karim bin Hauzan, al-Qusyairi, Tafsir al-Qusyairi, jilid 1, h. 25

padat. Sehingga bagi yang membaca kitab tafsir beliau akan merasakan penafsiran yang cukup dalam khususnya dalam kajian tasawuf

PENUTUP

Dari pemaparan yang sudah penulis jelaskan diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa al-Imam al-Qusyairi ialah merupakan sosok mufassir yang berlatar belakang sufi, sehingga pola pengembangan pemikiran al-Qusyairi dalam tafsirnya tak lepas dari sebuah sufian-nya, sehingga tafsir yang dihasilkan dalam Lathaif al-Isyaratnya juga bernuansa sufi. Manhaj atau langkah dan tata cara khusus yang dilakukan oleh Imam al-Qusyairi dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an pada tafsir Lataif al-Isyarat yaitu beliau selalu menafsirkan basmalah perkata dan huruf. Beliau menggunakan Ma'rifah Al-Bathiniyah saat menafsirkan ayat. Beliau juga menukil pendapat gurunya yang dianggap mampu membantu dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Beliau tidak menyantumkan pembahasan terkait masalah fiqhiyah, baik itu ahkam al-fiqhiah, qawaid al-ubudiyah maupun sanad-sanad. Dengan tujuan ia menafsirkan ayat berdasarkan pemahaman shufi dan amalan yang dilakukan oleh para shufi dan secara tidak langsung kitab Lathaif Al-Isyarat ini adalah aplikasi/penerapan (tamtsilan) dari kitabnya Ar-Risalah al-Qusyairiah. Beliau juga menyelipkan tafsir bercorak Al-Adabiy pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim. Dalam menafsirkan huruf al-Muqatha'ah beliau tetap menegaskan bahwa penafsiran ayat tersebut tidak dapat diketahui kecuali yang Maha Tahu yaitu Allah Subhanah Wa Ta'ala. Namun Ia tetap menukil penafsiran- penafsiran tentang Huruf al-Muqatha'ah. Beliau juga menyantumkan syi'ir ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk membantu penafsiran dari segi bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Makatabah Al-Syamilah Versi 3.64
- Al-Baghdâdiy, Abu Bakr Khatib. *Târikh Baghdâd Wa Dzuyuluh*. 1st ed. Beirut: Dar AlGharb Al-Islamiy, 2001.
- Al-Dzahabiy, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman. *Siyaru A'lam AlNubala*. Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1985. ———. *Tarikh Al-Islam Wa Wuffiyat Al-Masyâhir Wa Al-A'lâm*. 1st ed. Beirut: Dâr al-Kutub Al-'Arabiy, 1993.
- Al-Qusyairy, Imam. *Lathâif Al-Isyârât*. 1st ed. Mesir: Al-Haiah Al-Mishriyyah Al-'Ammah Lilkitab, 2000.
- Al-Subkiy, Tajjuddin Abdul Wahab Bin Taqiyuddin. *Thabaqât Al-Syâfi'iyah AlKubrâ*. Juz 5. Beirut: Hija li al-Thiba'ah wa al-Tauzi', n.d.
- Arrasyid. "Tasawuf Dan Problematika Modernitas: Menimbang Maqamat Dan Ahwal Abu Nashr as-Sarraj." *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 02, no. 02 (2018): 43–54.
- Basyuniy, Ibrahim. *Madkhal Tafsir Lathâif AlIsyârât*. Mesir: Al-Haiah Al-Mishriyyah Al-'Ammah Lilkitab, 2000.
- Dapit Amril, Hafizzullah. "Konsep Makar Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Al Qur'an." *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 1, no. 1 (2020): 31–46.
- Hafizzullah, Dapit Amril, Muhammad Habibi Ilyas. "Metode Muhammad Al Amin Al Haraari Dalam Tafsîr Hadâiq Ar-Rauhi Wa Ar-Raihân." *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 1, no. 1 (2020): 62– 77.
- Hashim, Mahyuddin. "Tafsir Sufi Ishari and Its Comparison with Tafsir Al-Batiniah, Tafsir Sufi of Philosophy and Tafsir Scientific Ishari." *'Ulum Islamiyah* 27, no. March (2019): 53–66.
- Madid, Izzul. "Tafsir Sufi: Kajian Atas Konsep Tafsir Dengan Pendekatan Sufi." *Jurnal Wasathiyah* 2, no. 1 (2018): 143–54.
- Mahmud, Mani' Abdul Halim. *Manâhij AlMufassirîn*. Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriy, 2000.
- Mani' Abdul Halim Mahmud. *Muqaddimah AlRisâlah Al-Qusyairiyah*. Kairo: Dar AlSya'bi, 1989.